

IMPLEMENTASI PROGRAM ASHABUL AKHYAR MELALUI INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS

Afidatul Nurul Izzati^{1*}, M. Abdul Fatah²

UIN Sunan Ampel¹², Surabaya, Indonesia

afidahnurul74@gmail.com¹, fattabillah95@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan hasil implementasi program Ashabul Akhyar dengan menginternalisasikan model, strategi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta solusi dalam proses pembentukan karakter religious peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sunan Giri I Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian merupakan kualitatif deskriptif. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, artikel ini menggunakan teknis reduksi, display dan verifikasi data. Untuk keabsahan data, menggunakan triangulasi. Hasil penelitian pada artikel ini, menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam implementasi program Ashabul Akhyar yaitu melalui pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, analisis nilai, klasifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Sedangkan strategi yang digunakan dalam internalisasi karakter religious yakni menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, dan penyuluhan. Kemudian faktor pendukung yaitu kerja sama antar guru, sarana prasarana, fasilitas memadai, dan konsisten. Adapun faktor penghambatnya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya pengawasan dari orang tua. Sehingga solusi dalam memecahkan penghambat-penghambat program ini perlunya dukungan penuh dari orang tua serta meningkatkan sarana untuk memenuhi proses pembelajaran.

Keyword : *Ashabul Akhyar, Internalisasi, dan Karakter Religius.*

LATAR BELAKANG

Diberlakukannya pendidikan karakter secara nasional di semua jenjang pendidikan, pendidikan karakter menjadi isu yang masih hangat, berbagai forum ilmiah banyak dibahas dan didiskusikan tentang pendidikan karakter. Sementara dalam Islam, pendidikan karakter bukan hal baru. Pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri yaitu pendidikan akhlak.¹ Karakter diartikan sebagai akhlak karena akhlak mempunyai persamaan khususnya dalam orientasinya yang sama-sama ingin melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter, watak, atau akhlak yang positif.² Kemudian, dalam pengertian sehari-hari akhlak mempunyai arti budi pekerti, kesusilaan sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, dan *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*akhlāq mahmūdah*) serta menjauhkan dari akhlak tercela (*akhlāq mazmūmah*).³

Memasuki era globalisasi ini, merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapapun yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri ataupun

¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*, (Volume 1 Nomor 1 April 2014), 1

² Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Prenada Media Group 2012), 248

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 221

kepentingan manusia secara menyeluruh. Namun tidak jarang, dalam era globalisasi ini juga memberikan pengaruh negatif terhadap siapapun yang tidak mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter baik yang berdampak pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti minimnya moral atau akhlak di kalangan para remaja.⁴ Minimnya moral terlebih di kalangan kaum muda sudah tidak bisa dihindari lagi saat ini. Berbagai permasalahan telah menjerat hampir seluruh kaum muda saat ini, tidak hanya di perkotaan saja, namun di pedesaan pun terjerat. Hampir semua sekolah yang ada di negeri ini mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku peserta didik yang semakin hari bukan menunjukkan peningkatan akhlak yang baik, melainkan justru berkurangnya nilai moral yang dialami oleh para peserta didik. Lembaga pendidikan menjadi harapan masyarakat dan wadah yang mampu mengarahkan serta membentuk anak yang berakhlak dan berakhlak mulia, namun belum mampu merealisasikan harapan tersebut.⁵

Fenomena bangsa Indonesia saat ini dapat dikatakan sebagai anak bangsa yang berada dalam kondisi *spilt personality* (keutuhan pribadi yang terancam). Bahkan stigma negatif tentang remaja saat ini diperparah dengan adanya penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas.⁶ Kondisi ini menjadi sebuah gambaran akan problematika moral atau akhlak yang terjadi dalam dunia pendidikan. Degradasi moral juga menjadi tantangan berat bagi agama Islam. Sehingga dapat membangun karakter anak bangsa diperlukan inovasi dalam dunia pendidikan dalam mengatasi hal-hal berupa kemerosotan moral.⁷

Lahirnya program *Ashabul Akhyar* ini menjadi merupakan salah satu model dan strategi inovasi dalam menangani degradasi moral dengan cara menginternalisasi karakter religius kepada anak didik, khususnya dalam artikel ini, penelitian bertempat di SMP Sunan Giri I Banyuwangi. Program ini terdapat 3 materi, yakni pertama: menggunakan kitab *Al-Akhlaq lil Banin* jilid 2, kitab ini menjadi salah satu pedoman pembentukan karakter peserta didik. Kedua, penanggulangan narkoba, berpedoman pada Undang Undang Dasar 1945 pembimbing memberi pengarahan akan bahaya Narkoba dan Produk Halal yang berpedoman pada kitab *Al-halal wa Haram fii Islam*.⁸

Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik sebagai pondasi yang kuat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Allah yang maha kuasa, seperti contoh aktivitas keagamaan, shalat, mengaji dan sebagainya.⁹ Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk jiwa kuat keagamaannya dalam diri peserta didik karena karakter religius yang harus dibentuk dan dikembangkan dalam sekolah ini sejalan dengan tujuan Islam itu sendiri yakni untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *Absanu Al-Akhlaq*.¹⁰ Sehingga, program *Ashabul Akhyar* ini tepat apabila diinternalisasikan di lingkungan sekolah, hal ini karena sekolah merupakan salah satu wadah interaksi antar peserta didik, berkumpul dengan sebaya, komunikasi, sehingga menjadi tempat yang strategis dalam membina, mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik menjadi sosok yang religius.¹¹ Untuk mencapai program tersebut, dibutuhkan manajemen pendidikan

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 7

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: VC Alfabeta, 2004), 214

⁶ Khairunna Rajab, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 89

⁷ Ibid., 24

⁸ Ahmad Soedjono, *Patologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 2000), 41

⁹ Mursal Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 2007), 121

¹⁰ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 67

¹¹ Ibid., 70

serta sarana dan prasarana yang mendukung adanya program ini. SMP Sunan Giri I Giri Banyuwangi sebagai lembaga pendidikan yang bernaung dibawah pengawasan Dinas Pendidikan Nasional sekaligus bernaung dibawah bimbingan Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' (YLPNU), ingin memformulasikan karakter ke-NU-annya kedalam proses pembelajaran informal. Serta bertujuan untuk memperkuat karakter religious peserta didik dengan bekerjasama dengan Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Giri dalam indoktrinasi materi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Artikel ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu seperti; Pertama, artikel Mohammad Johan berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah* [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)", Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran kepesantrenan, diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, diintegrasikan ke dalam setiap peraturan, diadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan sunah-sunah kepesantrenan di Pondok Pesantren al-Amin.¹²

Kedua, yaitu dilakukan oleh Siti Mutholingah yang berjudul "Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas Studi Multi Kasus di SMAN 1 dan 3 Malang", merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013. Penelitian ini menghasilkan beberapa model internalisasi yang dilakukan menumbuhkan karakter religious peserta didik.¹³

Ketiga, yaitu dilakukan oleh Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang", merupakan artikel yang diunggah pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini belum sepenuhnya berhasil optimal, karena hambatan yang ada dilingkungan.¹⁴

Keempat, yakni dilakukan oleh Errina Usman yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo" merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang diunggah pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini ditemukan nilai yang dominan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah yaitu nilai religius juga toleransi, dilanjutkan dengan nilai tanggung jawab dan nilai disiplin.¹⁵

Kelima, yakni dilakukan oleh Abdul Aziz yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi kasus di SMP Al-Huda Kediri dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan)" merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang diunggah pada tahun 2019. Pada penelitian ini fokus pada proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs. Muhammadiyah 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan, dilakukan melalui dua kegiatan yaitu intra dan ekstra. Di SMP Al-Huda kegiatan intra kegiatan pembelajaran. Di MTs. M 01 kegiatan intra yaitu pada kegiatan KBM terutama dalam mata pelajaran agama. Pengaruh kegiatan spiritual terhadap karakter peserta didik adalah di SMP Al-Huda Kota Kediri dapat dikatakan bahwasanya pelaksanaan istighasah dan shalat malam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius peserta didik, tetapi kegiatan lainnya berpengaruh tetapi tidak signifikan akan tetapi secara

¹² Mohammad Johan, Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah* [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep), (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012).

¹³ Siti Mutholingah, Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas Studi Multi Kasus di SMAN 1 dan 3 Malang, (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013).

¹⁴ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018.

¹⁵ Errina Usman, Internalisasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo, (Tesis-- Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa ketika semua kegiatan spiritual dilakukan sebesar 37%. MTs Muhammadiyah 01 Pondok Pesantren Paciran Lamongan tidak ada pengaruh yang signifikan dari kegiatan spiritual terhadap karakter religius siswa. Walaupun demikian terdapat 18% pengaruh kegiatan spiritual terhadap karakter religious peserta didik.¹⁶

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini merupakan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam artikel meliputi data primer dan sekunder yang diperoleh melalui hasil wawancara, recorder, dan dokumentasi. Sedangkan data yang lain diperoleh dari informan didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan. Data primer pada artikel ini berupa hasil wawancara secara mendalam kepada; Kepala sekolah SMP Sunan Giri I Banyuwangi, sebagai guru yang berurusan langsung dengan pembinaan kesiswaan, Wakil Kurikulum SMP Sunan Giri I Banyuwangi, Guru PAI SMP Sunan Giri I Banyuwangi, Anggota KUA Kecamatan Giri, sebagai salah satu pemateri Program *Ashabul Akhyar* dan Peserta didik SMP Sunan Giri I Banyuwangi.

Data primer selain diambil dari hasil wawancara, data juga diperoleh melalui adalah dokumen-dokumen SMP Sunan Giri I Banyuwangi yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti sejarah sekolah, data guru, data peserta didik, sarana prasarana, program sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Sedangkan sumber data sekunder (pendukung) yaitu, informasi dari bidang masing-masing, yang meliputi anggota KUA yang mengajar, kepala sekolah, guru PAI, dokumen-dokumen, serta hasil pengamatan (observasi) peneliti tentang kegiatan sekolah lainnya.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan, melalui observasi. Terdapat 2 jenis observasi yaitu observasi partisipatif (*participatory observation*) dan observasi nonpartisipatif (*non participatory observation*). Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.¹⁷ Teknik kedua, yaitu wawancara kepada informan serta dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, artikel ini menggunakan teknis reduksi (pemilahan data), display (penyajian data) dan verifikasi data (pengolahan data dan pengambilan kesimpulan). Untuk keabsahan data, menggunakan triangulasi.

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding terhadap data yang ditemukan. Triangulasi yang diterapkan yaitu, triangulasi sumber dengan cara mencocokkan atau membandingkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian. Hasil dari perbandingan ini diharapkan dapat mengintegrasikan persepsi dari data yang telah diperoleh. kemudian perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latarbelakang perbedaan persepsi tersebut. Triangulasi metode, mengecek kembali hasil temuan di SMP Sunan Giri 1 dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta Triangulasi teori membandingkan hasil penelitian peneliti yang berdasarkan pada data yang telah dianalisis dengan pembanding alternatif yang tujuannya adalah untuk memperkuat hasil dari penelitian tersebut.¹⁸

¹⁶ Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi kasus di SMP Al-Huda Kediri dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan), (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹⁷ Ibid., 220

¹⁸ Sugiono, *Metode penelitian...* 337-342

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Internalisasi

Internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses menanamkan sesuatu.¹⁹ Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki suatu karakter atau watak yang mulia.²⁰ Internalisasi juga diartikan sebagai menyatunya nilai yang terdapat dalam diri seseorang, atau dalam psikologi diartikan sebagai penyesuaian tentang keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku yang melekat pada diri seseorang.²¹ Internalisasi juga diartikan sebagai upaya yang dilaksanakan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nanti akan melekat dalam dirinya.²² Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman tentang nilai yang diperoleh harus dapat diterapkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini kemudian akan menjadi sifat yang permanen dalam diri peserta didik.

Dalam proses internalisasi karakter religius, tentunya guru akan melakukan pengamatan atau pendekatan pembelajaran karakter agar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka menginternalisasikan pendidikan karakter menuju akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, terdapat tahapan-tahapan strategi yang harus dilalui. *Pertama*, pembangkitan yaitu pendekatan yang memberikan peluang dan keleluasaan bagi peserta didik untuk bebas mengekspresikan respons afektifnya terhadap stimulus yang diterima. *Kedua*, penanaman yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap. *Ketiga*, penalaran moral yaitu pendekatan agar terjadi interaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecah suatu masalah. Terdapat tiga tahapan dalam penalaran moral itu, yaitu: fase pengetahuan moral, fase perasaan moral dan fase bertindak secara moral.²³

Tahap pertama adalah pengetahuan moral, yang merupakan fase kognitif belajar tentang isu-isu moral dan bagaimana mengatasinya. Tahap kedua adalah menghargai atau perasaan moral, yang merupakan dasar dari apa yang diyakini tentang dirinya sendiri dan orang lain. Tahap ketiga adalah bertindak secara moral, yaitu bagaimana orang-orang bertindak secara nyata berdasarkan nilai dan apa yang diketahui. Dalam proses penalaran moral, guru tentunya membantu siswa untuk memahami benar dan salah, dan guru juga membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab melalui bantuan contoh atau model yang terus-menerus sehingga memperkuat apa yang benar dan baik. Sebagai contoh, kompilasi pendidik menerima kesalahan peserta didik dan memperbaikinya, peserta didik akan memilihnya sendiri dan akan menerima dari tindakannya. Pemberian contoh moral seperti ini dapat membantu siswa belajar guru yang tidak hanya berbicara tentang kebaikan, tetapi telah memberikannya ke dalam tindakan sehari-hari.

Keempat, nilai yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral. *Kelima*, analisis nilai adalah pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. *Keenam*, kesadaran moral yaitu pendekatan agar

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Aplikasi

²⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153

²¹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21

²² Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), 155

²³ Ibid., 208

peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu. *Ketujuh*, pendekatan komitmen yaitu pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. *Kedelapan*, perpaduan pendekatan yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai budi pekerti dalam suatu kehidupan.²⁴

Sedangkan menurut Jamil Suprihatiningrum berpendapat, bahwasanya pendekatan satu dengan pendekatan lain dapat mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi dalam menyelesaikan pendidikan karakter religious. Guru perlu memilih pendekatan yang tepat dan terbaik sesuai dengan kondisi sekolahnya. Berikut ini beberapa pendekatan yang dimaksud:²⁵

- a. *Inculcation Approach* (Pendekatan Penanaman Nilai)
- b. *Cognitive Moral Development Approach* (Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif)
- c. *Value Analysis Approach* (Pendekatan Analisis Nilai)²⁶
- d. *Values Clarification Approach* (Pendekatan Klarifikasi Nilai).
- e. *Action Learning Approach* (Pendekatan Pembelajaran Berbuat)²⁷

Dari beberapa pembelajaran karakter diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam internalisasi karakter religious ada pendekatan yang harus dilakukan ketika proses pembelajaran, yakni peserta didik memahami tentang moral, penanaman, klasifikasi nilai, nilai analisis, kesadaran moral, perpaduan pendekatan, serta *Action Learning Approach*. Agar dapat menjadi *habitation* nantinya, bukan hanya pengetahuan, namun menjadi karakter peserta didik. Dan yang tidak kalah penting yaitu keberhasilan pembelajaran karakter, yang mana mayoritas warga sekolah harus melakukan atau membangun karakter yang telah disepakati bersama, tidak sekedar ada model atau teladan, namun ada kesadaran melakukannya secara konsisten, terus-menerus sehingga menjadi budaya sekolah.²⁸

Setelah melakukan langkah awal yaitu model internalisasi karakter melalui pendekatan, maka selanjutnya strategi yang digunakan. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.²⁹ Kemudian, strategi-strategi yang digunakan dalam program *Ashabul Akhyar* melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Penyuluhan

Berawal dari visi misi yang sama antar lembaga dengan KUA, menjadikan program *Ashabul Akhyar* berjalan hingga saat ini. dengan menggunakan strategi penyuluhan, pembimbing memberikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Adapun arti penyuluhan yaitu sebagai suatu tindakan praktis, penyuluhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tujuan penyuluhan tidak lain adalah hidup dan kehidupan manusia yang berkualitas serta dapat menjadi proses menuju karakter religious peserta didik.³⁰

2. Keteladanan

²⁴ Ibid., 208

²⁵ Ibid., 209

²⁶ Ibid., 209

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 271

²⁸ Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif, (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 12

²⁹ Wina Senjaya, Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 123

³⁰ Siti Amanah, “Makna Penyuluh dan Transformasi Perilaku manusia”, Jurnal Penyuluhan Desember 2007, Vol. 4, No.1, 63

Strategi keteladanan dianggap efektif dalam internalisasi karakter religious peserta didik. Serta mereka akan meniru pendidik, baik tingkah laku ataupun perkataan. Untuk itu Al-Bantani mengemukakan pendapatnya bahwa strategi keteladanan adalah strategi yang sangat berpengaruh dalam pendidikan manusia karena manusia memang mudah melakukan yang dilihatnya. Dan ketika sudah dilakukan sehari-hari maka mudah bagi peserta didik melakukan apa yang dibiasa dilakukan pendidik.³¹

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan yang mana seseorang mengimplementasikan perilaku-prilaku yang belum pernah dilakukan atau jarang dilakukan sehingga menjadi sering dilaksanakan dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan.³² Dalam pembiasaan ini terdapat beberapa metode yang harus dilakukan, yakni memulai sejak dini, terus menerus, serta guru mengawasi secara berkala, serta memberikan arahan, dan tak segan menegur.

4. Istiqomah

Istiqomah merupakan singkatan dari *imagination, student centre, technology, intervention, question, organisation, motivation, application, dan heart*.³³

Imagination, yakni membangkitkan imajinasi yang merupakan suatu upaya untuk berpikir masa mendatang. Dengan begitu pendidik harus bisa membangkitkan imajinasi peserta dalam hal ibadah, misalnya bagaimana agar ibadah dapat lebih optimal dan *kebusu'*, bagaimana membiasakan akhlak yang baik terhadap sesama manusia, dan lain sebagainya.

Student center, yakni ketika menginternalisasikan karakter, peserta didik harus dijadikan sebagai pelaku utama, yakni peserta didik diharapkan yang selalu aktif dalam setiap kegiatan. Peserta didik diharapkan mampu menemukan sendiri karakter religious dalam kehidupan sehari-hari dengan dibimbing oleh pendidik.

Technology, yakni ketika menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik, guru bisa memanfaatkan teknologi-teknologi pembelajaran yang tersedia di sekolah. Seperti pendidik memutar film, video atau media lain yang menceritakan kisah teladan sehingga peserta didik lebih mudah memahami apa yang disampaikan lewat cerita tersebut.

Intervention, maksudnya kehadiran pihak lain seperti orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting dalam proses internalisasi nilai karakter religious peserta didik, dalam hal ini mengingat kehidupan mereka tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi lebih banyak di rumah dan di masyarakat.

Question, yakni pendidik selalu memicu pertanyaan atau hal baru kepada peserta didik yang berkaitan dengan karakter religious yang ada di masyarakat saat ini. Sehingga peserta didik mampu mencari jawaban atas permasalahan yang terjadi di lingkungan luar sekolah baik yang berkaitan dengan dirinya maupun tidak.

Organisation, yakni seperti yang telah dipaparkan dalam strategi sebelumnya, bahwasannya dalam proses internalisasi karakter religious peserta didik dibutuhkan perencanaan yang

³¹ Ibid., 117

³² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 27

³³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter...*, 140

maksimal, imlementasi yang bagus, serta evaluasi yang kredibel. Sehingga dapat dipelajari dan diperbaiki apa yang kurang dari hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.

Motivation, yakni dalam proses internalisasi karakter religius peserta didik juga diperlukan motivasi dan dukungan yang kuat dari seorang pendidik kepada peserta didik. Karena ketika tanpa motivasi, peserta didik akan sulit memahami makna atau tujuan dari karakter religious.

Application, yakni sesungguhnya puncaknya ilmu adalah amal, dengan begitu guru diharapkan dapat mentrasfer ilmu pengetahuan dalam dunia praktis, sehingga lebih mudah dipahami bagi peserta didik. Jadi tidak hanya teori yang diberikan, tapi kemudian diterapkan, maka akan lebih mudah bagi peserta didik untuk meniru teladan pendidik.

Heart, yakni kekuatan spiritual terletak pada keteguhan dan kebersihan bathinnnya. Sehingga guru mampu menyertakan nilai-nilai religious dalam dalam setiap pembelajaran, sehingga hati peserta didik akan bersih. Apabila hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukan-masukan atau nasihat-nasihat baik dari siapapun.

Model dan Strategi ini berorientasi pada pencapaian tujuan sikap dan keterampilan afektif. Strategi ini pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang problematik, sehingga diperlukan keterampilan khusus untuk menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Seperti yang telah ditulis sebelumnya, terdapat pendekatan atau model yang digunakan dalam memahami situasi yang dihadapi.³⁴

Setelah menerapkan model dan strategi, maka tahap akhir yaitu mengevaluasi. Apakah yang diterapkan menunjukkan perubahan karakter peserta didik ketika dalam proses kegiatan untuk mengukur suatu kegiatan dan menunjukkan tujuan program ini, yaitu karakter religious melalui kegiatan *Ashabul Akhyar*.

Tujuan evaluasi pendidikan karakter juga diperuntukkan untuk:

- a) Mengetahui peningkatan belajar dalam bentuk kepemilikan pada penilaian karakter pada anak dalam kurun waktu tertentu.
- b) Mengetahui kekurangan dan kelebihan metode, strategi, maupun model yang digunakan dalam pembelajaran yang dibuat oleh pendidik.
- c) Mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik, baik Ketika didalam kelas, sekolah, ataupun rumah.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program maka dilakukan evaluasi yakni melakukan tes dan *non tes*. Namun dalam program ini menggunakan teknik evaluasi non tes, teknik non tes adalah prosedur penilaian ditujukan untuk menilai hasil belajar dari aspek tingkah laku seperti aspek afektif dan aspek keterampilan (psikomotorik). Tes ini digunakan untuk menilai karakter lain dari murid, misalnya komitmen ibadah murid, dll. Adapun yang tergolong dalam alat ukur non tes yakni dengan cara; observasi, wawancara, dan angket. Serta penilaiannya dilakukan melalui pengamatan dengan langkah-langkah; menentukan tujuan penilaian, menentukan kompetensi yang diujikan, menentukan

³⁴ Siti Fatimah Kadir, Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Infestasi Masa Depan, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015, 2

aspek yang diukur, menyusun table pengamatan dan pedoman penskorannya, serta melakukan penelaahan.³⁵

B. Karakter Religius

Karakter merupakan suatu watak, yakni sifat manusia yang ada dalam bathinnya yang dapat mempengaruhi segala pemikiran dan sikap atau kepribadian.³⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian karakter yakni memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁷ Namun, karakter juga bisa diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang mempunyai karakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.³⁸ Karakter juga diartikan sebagai akhlak, karena akhlak memiliki persamaan khususnya dalam orientasinya yang sama-sama ingin melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter, watak, atau akhlak yang positif.³⁹ Kata akhlak berasal dari bahasa arab yakni *khuluqun* yang berarti budi pekerti, sikap atau tabiat. Kata itu berisi tentang hal yang bersinergi dengan kata *khalaqun* yang berarti kejadian serta erat hubungan dengan sang *khaliq* yaitu sang pencipta dan makhluk yang diciptakan.⁴⁰ Namun, secara terminologi akhlak ialah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal atau pikiran. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang melekat dalam bathin manusia dengan tenang dan damai dalam mempertimbangkan sesuatu atau memutuskan suatu hal.

Selain itu, dalam kurikulum yang kita gunakan saat ini lebih ditekankan pada nilai, moral dan budi pekerti. Namun, dari berbagai pengamatan, peserta didik yang berlatar belakang pendidikan agama terkhusus Islam, belum tentu memiliki sikap moral yang tinggi dan jiwa keagamaan yang dalam jika dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum, begitu juga sebaliknya.⁴¹ Sehingga degradasi moral yang dialami oleh peserta didik dapat diatasi dengan program *Ashabul Akhyar* ini yang diharapkan menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.⁴²

Pembentukan dan pengembangan sikap dan moral seorang peserta didik melalui pendidikan agama di sekolah menjadi sangat penting, dasar agama untuk membentuk pribadi yang agamis (bertaqwa) merupakan kebutuhan rohaniah selain kebutuhan akademis melalui ilmu pengetahuan. Dari sebagian besar waktu peserta didik menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga apa yang anak dapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Sehingga disinilah pembentukan karakter religious harus tampak karena pada usia remaja dapat membentuk kepribadian peserta didik, jika disekolah peserta didik tidak diajarkan cara bersikap yang baik, ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk. Seperti dalam firman Allah:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan

³⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan; pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. (Malang: UIN-Maliki Pres, 2010), 23

³⁶ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa*, (Surabaya: Tempina Media Grafik, 2011), 5

³⁷ Ibid., 623

³⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,.. 248

⁴⁰ Ibid., 929

⁴¹ Ibid., 34

⁴² Sidi Gazalda, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 15

Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS An-Nahl: 97).⁴³

Jika karakter religious telah melekat dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada peserta didik sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius. Proses pembentukan karakter religius ini sebagai upaya keberhasilan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, kognitif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dengan keluarga, sekolah, serta dalam bermasyarakat) dan berlangsung sepanjang hidupnya.⁴⁴

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama khususnya Islam, yang diantaranya, menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup damai terhadap pemeluk agama lain.⁴⁵ Adapun indikator karakter religius seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, Merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan, Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

C. Program *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri I Banyuwangi

Ashabul Akhyar merupakan sebuah program yang dibuat oleh sekolah serta bekerja sama dengan KUA sebagai upaya dalam menanamkan nilai karakter religious dalam diri peserta didik. Hal yang mendasari program *Ashabul Akhyar* adalah terjadinya kemerosotan moral generasi muda khususnya pelajar, karena banyaknya tawuran antar teman. Terjadi tren alergi mengikuti ngaji-ngaji di musholla, seperti TPQ dikampung.⁴⁶ Program *Ashabul Akhyar* yang dilaksanakan ketika pulang sekolah dan diawali dengan melakukan beberapa kebiasaan yaitu dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius, seperti: membaca Al-quran sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, serta mengadakan hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya. Beberapa materi yang diajarkan kepada peserta didik, antara lain:

1. *Al-Akhlāq lil Banin Juz 2*

Kitab *Al-Akhlāq lil Banin Juz 2* ini adalah karya Ustadz Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ini adalah salah satu kitab pengembangan diri, karakter, dan keagamaan sekaligus. Dalam kitab Akhlāqul Banin Juz 2 terdiri dari beberapa judul, yakni (1) Akhlāq, (2) Kewajiban anak terhadap Allah Taala, (3) Murid yang dicintai, (4) Kewajiban anak terhadap nabi SAW, (5) Sekelumit Akhlāq Nabi SAW (1), (6) Sekelumit Akhlāq Nabi SAW (2), (7) Mencintai kedua orang tua, (8) Apa kewajibanmu terhadap Ibu bapakmu, (9) Kisah-kisah nyata ketaatan anak pada orang tua, (10) Apa kewajibanmu terhadap saudara laki-laki dan perempuanmu?, (11) persatuan menimbulkan kekuatan, (12) apa kewajibanmu terhadap para kerabatmu, (13) nAbu Thalhah Al-Anshary Dan Para

⁴³ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 417

⁴⁴ Siti Mutholingah, Internalisasi Karakter Religius., 35

⁴⁵ Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. (Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2012), 65

⁴⁶ Ainul Yakin, Wawancara, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 12 Maret 2020

Kerabatnya, (14) nApa Kewajibanmu Terhadap Pelayanmu?, (15) nDemikian Cara Memaafkan Pelayan, (16) Apa Kewajibanmu Terhadap Tetanggamu?, (17) Kisah-kisah Nyata Antara Tetangga, (18) Apa kewajiban Terhadap Gurumu?, (19) Kisah-kisah Nyata Antara Murid dan Guru, dan (20) Apa kewajibanmu Terhadap Teman-temanmu.

Melakukan evaluasi sangat dibutuhkan setiap usai kegiatan, seperti yang telah dikatakan oleh pembimbing bahwa pembimbing mengawasi dan mengamati perubahan perilaku yang lebih baik peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dan setelah mereka lulus dari sekolah menunjukkan lonjakan perubahan karakter yang luar biasa, ini ditunjukkan banyaknya peserta didik kita yang berprestasi disekolah barunya dan banyaknya sekolah jenjang diatas kita yang menginginkan lulusan kita sekolah ditempatnya.⁴⁷

2. Penanggulangan Narkoba

Penanggulangan narkoba yang dibimbing oleh Ust. Idham Maulid, beliau seorang guru MI mambaul huda di Boyolangu sekaligus menjadi tim penyuluh agama Islam kecamatan giri bidang penanggulangan narkoba dan HIV AIDS. Sehingga sekolah melakukan bekerja sama kepada KUA bahwa sekolah membutuhkan pemateri bagaimana penanggulangan Narkoba dan bagaimana peserta didik terhindar dari narkoba. Sumber belajar yang digunakan yakni buku yang berjudul “Pandangan Islam tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba”. Didalamnya terdapat dalil-dalil dari Al-Qur’an sehingga tertulis jelas bahwa dalam agama Islam haram hukumnya penyalahgunaan Narkoba. Para pendidik menerapkan model yang bervariasi dalam menyampaikannya, karena media yang telah berkembang saat ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman anak secara lebih cepat. Sehingga peserta didik lebih mudah diterima dan di mengerti apa yang disampaikan.

Berdasarkan keterangan tersebut, dukungan yang penuh dari sekolah menjadikan program terus berjalan, namun media yang tersedia bisa dibilang kurang, karena keterbatasan media yang ada, tidak mempunyai media elektronik yang lengkap. Sehingga para pembimbing membawa sendiri media yang digunakan. Namun upaya sekolah dalam internalisasi karakter religious yang dilakukan sangat membantu dalam perkembangan peserta didik.⁴⁸ Namun selain itu, terdapat sanksi atau hukuman yang diberikan apabila tidak mengikuti kegiatan program, karena salah satu penghambat adalah keterbatasan waktu dan beberapa anak yang tidak aktif.

3. Produk Halal

Dalam pembelajaran ini memberikan pengarahan akan pengaruh dari asupan halal dan haram. Karena dari asupan apapun mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam karakter religious.⁴⁹ Bersumber dari kitab *Al-halal wa Haram fii Islam*, pembimbing memberikan pengarahan apa saja produk yang halal dimakan dan tidak. Mengenai produk halal, dibimbing, materi ini dibimbing oleh Ustadz Mahrus, seorang Ta’mir desa Jambean yang juga menjadi tim penyuluh kecamatan Giri di bidang produk halal, beliau juga seorang santri dan menjadi tokoh masyarakat di Desa Jambean. Sebelum memulai pembelajaran pembimbing memastikan kesiapan peserta didik sebelum memberikan materi. Adapun sumber belajar yang digunakan yakni kitab *Al-halal wa Al-haram fi Islam* yang berisi tentang makanan dan minuman

⁴⁷ Observasi, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 10 Maret 2020

⁴⁸ Observasi, Banyuwangi, 11 Maret, 2020

⁴⁹ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 206

halal menurut ajaran agama Islam. salah satu peserta didik yang menyatakan bahwasanya program ini mengajarkan akan sikap kejujuran, kabersamaan, dan nilai kedisiplinan, gotong royong dan peduli sosial untuk membantu sesama yang pada akhirnya ari situ dapat dikatakan bahwasanya peserta didik telah menerapkan karakter religious yang telah diajarkan.

Strategi yang digunakan dalam program ini sendiri beragam yaitu mulai dari keteladanan agar dapat merubah karakter peserta didik yang lebih baik, sikap Istiqomah, dan pembiasaan yang dalam internalisasi karakter religious kepada warga sekolah mempunyai pengaruh besar dalam masa depannya. Sehingga program ini sangat membantu menumbuhkan karakter religious peserta didik, dan yang nantinya jika dilakukan secara terus menerus, spontan dan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari dapat melekat dalam dirinya, sejalan dengan strategi yang digunakan pada proses pembelajarannya melalui pembiasaan.

Dari penjelasan tersebut bahwasanya sekolah sangat mempersiapkan program *Ashabul Akhyar* ini untuk menanamkan karakter religious dalam diri peserta didik. Tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi juga di rumah, yakni dengan tetap memberikan dukungan dan arahan kepada wali peserta didik secara berkala. Seperti dalam setiap rapat atau ketika pembagian raport, sekolah memberikan bagaimana melakukan pembiasaan karakter religious serta menjaga makanan dan minuman yang halal. Sehingga peserta didik terus mengingat dan akhirnya melekat dalam diri peserta didik secara spontan dapat berbuat baik.

No.	Hari	Uraian Kegiatan	Keterangan
1.	Selasa-Sabtu	Melaksanakan shalat dhuha setiap hari pada jam 06.30 s/d 07.00.	Dilaksanakan
2.	Senin-Sabtu	Membaca Al Qur'an setiap mau mengawali proses pembelajaran yang di pandu oleh petugas dari kantor	Dilaksanakan
3.	Senin-Sabtu	Melaksanakan shalat duhur berjamaah setiap hari kecuali hari jumat	Dilaksanakan
4.	Satu Bulan Sekali	Mengikuti kegiatan hataman Al-Qur'an setiap ahad pahing	Dilaksanakan
5.	Satu Tahun Sekali	Mengadakan kegiatan peringatan tahun baru islam	Dilaksanakan
6.	Satu Tahun Sekali	Mengadakan kegiatan Maulid Nabi Besar Muhammad Saw.	Dilaksanakan
7.	Jum'at	Istighasah Ratibul Hadad setiap Jum'at	
8.	Sabtu	Pramuka	Dilaksanakan

Tabel 1.1 Program Kegiatan Pengembangan Dan Ekstra Kurikuler PAI
Tahun Pelajaran 2019/2020⁵⁰

Dari paparan diatas, program, startegi hingga faktor-faktor pendukung merupakan komponen yang berpengaruh dalam keberhasilan program *Ashabul Akhyar*. Program tersebut menggambarkan cerminan dapat menumbuhkan peserta didik yang berani, bertanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Tentunya itu menggambarkan karakter religious peserta didik, yaitu bagaimana ia jujur dalam setiap hal, tepat waktu dalam mengerjakan sholat, dan lainnya. Dari beberapa kegiatan yang dilakukan diatas merupakan upaya internalisasi karakter religious peserta didik. Dengan model dan strategi yang digunakan diharapkan dapat membentuk moralitas serta religious yang tinggi dapat menjadi bekal menuju dewasa.

KESIMPULAN

Program *Ashabul Akhyar* yang digunakan dalam mengimplementasikan internalisasi karakter religious pada siswa-sisw SMP Sunan Giri I Banyuwangi, menggunakan pendekatan triangulasi meliputi pendekatan pembangkitan, penalaran moral, klasifikasi nilai, dan pendekatan komitmen. Strategi yang digunakan dalam internalisasi kaakter religious yaitu strategi pembiasaan, keteladanan, dan penyuluhan (sosialisasi). Pembiasaan tersebut dilakukan secara kontinu, terus menerus melalui program dan kegiatan *Ashabul Akhyar*. Hal yang menguatkan pembiasaan adalah keteladanan yang dipengaruhi oleh para pembimbing dengan mencontohkan perilaku, adab, dan akhlak yang baik. Guru, tenaga kependidikan, maupun pembimbing merupakan *cicon* dalam keteladanan positif. Faktor pendukung internalisasi karakter religious dalam program *Ashabul Akhyar* yaitu upaya yang dilakukan sekolah ini benar-benar disiapkan dengan matang, Kerja sama semua guru, antusias peserta didik mengikuti program ini, serta dengan menyediakan sarana prasarana yang dapat melancarkan proses pembelajaran. Selain itu konsisten para pendidik dalam membimbing peserta didik menjadi pendukung terus berlangsungnya program Ashabul Akhyar.

Adapun faktor penghambat internalisasi karakter religious di SMP Sunan Giri I Banyuwangi yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda., keterbatasan media pembelajaran, karena saat ini media sangat dibutuhkan untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Selain itu karena waktu kurang tepat, sehingga ketika sore sudah kelelahan dan kadang tidur, tidak fokus, dan beberapa mereka yang tidak aktif mempengaruhi teman lainnya dan Solusi untuk memecahkan penghambat-penghambat program yaitu perlunya dukungan penuh dari orang tua. Kemudian meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti semua peraturan sekolah. Selain itu media yang harus dikembangkan, sarana yang mumpuni kebutuhan proses pembelajaran, akan mudah difahami dan dimengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur, *Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*, Volume 1 Nomor 1 April, 2014
 Al-Qur'an dan Terjemahan, Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994
 Alhalabi, Abu Musthofa, *Bimbingan Akhlaq Bagi Putra Puti Anda*, Surabaya: Ahlam Grapcics, 1992
 Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 2003

⁵⁰ Akhmad Ansori, Dokumentasi, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 10 Maret 2020

- Amanah, Siti, *Makna Penyuluh dan Transformasi Perilaku manusia*, Jurnal Penyuluhan Desember, Vol. 4, No.1, 2007
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner journey Melalui Islam*, Jakarta: Arga, 2003
- Ar, D, *Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City Of Banda Aceh*. IOSR Journal of Research & Method in Education, 1(5), 2320–7388, 2013
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1985
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011
- Baradja, Umar Bin Achmad, *Akhlakul Banin Juz 2*, Jakarta: Pustaka Amani, 1991
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009
- Fuad, Ihsan, 1997 *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1997
- Gazalda, Sidi, *Asas Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002
- Kadir, Siti Fatimah, *Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Infestasi Masa Depan*, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Aplikasi
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga Group, 2012
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan; pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: VC Alfabeta, 2004
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter pengintegrasian nilai pembentuk dalam mata pelajaran* Yogyakarta: Familia Grup Relasi Inti Media, 2011
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana, 2003
- Nabawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005
- Nur Hasan, Dhedy, *Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture Melalui Badan Dakwah Islam Di SMA Negeri 1 Kepanjen*, Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013
- Rajab, Khairunna, *Psikologi Agama* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012
- Ridwan, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang*, Tesis—Universitas Muhammadiyah Malang, 2018
- Soedjono, Ahmad, *Patologi Sosial*, Bandung: Alumni, 2000
- Siti Zulaekah dan Yuli Kusumawati, *Halal dan Haram Makanan dalam Islam*, Suhuf, Vol. XVII, No. 01 , 2005
- Satriyani, Sitty, *Peranan Guru PAI Dalam Membiasakan Sholat Berjama'ah*, *Jurnal Tarbawi*, Volume 2 No.1
- Sulhan, Najib, *Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa*, Surabaya: Tempina Media Grafik, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Sukardi, Ismail, *Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective*. Journal of Islamic Education, 2016

- Syam, Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Taher, Mursal, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 2007
- TahidoYanggo, Huzaemah, *Makanan dan Minuman Halal dalam Perspektif Islam*, Jurnal Uin Syarif Hidayatullah. Vol.IXNo.2, Desember, 2013
- Tim BNN, *Pandangan Agama Islam Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkotika*, BNN Profinsi Jawa Timur, 2017
- Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", Jakarta: Prenada Media Group 2012
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi aksara, 2011